

UNGKAPAN METAFORIS WATAK MANUSIA
DALAM KARYA SENI PATUNG



Andi Riyanto

MINAT / LAMBA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**UNGKAPAN METAFORIS WATAK MANUSIA
DALAM KARYA SENI PATUNG**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Andi Riyanto

**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**UNGKAPAN METAFORIS WATAK MANUSIA
DALAM KARYA SENI PATUNG**



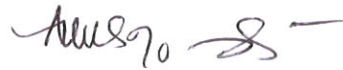
Andi Riyanto

011 1464 021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam
bidang Seni Rupa Murni
2008**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

UNGKAPAN METAFORIS WATAK MANUSIA DALAM KARYA SENI PATUNG diajukan oleh Andi Riyanto, NIM 0111464021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juli tahun 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



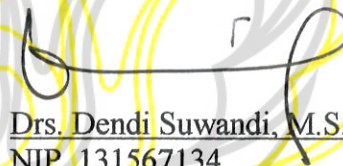
Drs. Anusapati, M.F.A.
NIP. 131414285
Pembimbing I/Anggota



Drs. Soewardi.
NIP. 131476743
Pembimbing II/Anggota



Drs. AB Dwiantoro, M.S.
NIP. 131284650
Cognate/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 131567134
Ketua Program Studi/Ketua/Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP. 131567132
Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua/Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
NIP. 131567129

Kupersembahkan Tugas Akhir ini kepada

"Kedua orang tuaku Tercinta"



KATA PENGANTAR

Segala puji-syukur kehadirat Allah S.W.T. atas berkat rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini sesuai dengan harapan penulis, serta sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh pendidikan S-1 Minat Utama Seni Patung Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan ini merupakan deskripsi dari segala proses dalam penciptaan karya seni patung yang diajukan penulis dan sekaligus sebagai pertanggung jawaban atas karya-karya yang dibuat. Tugas Akhir Karya Seni merupakan salah satu pembelajaran Akademik, bertujuan sebagai peningkatan ilmu pengetahuan dibidang penciptaan karya seni, disamping pengetahuan non akademik dari luar yang akan mendukungnya. Selanjutnya tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan, waktu, pikiran dan tenaganya mulai dari proses awal karya, sampai terselenggaranya pameran Tugas Akhir ini.

Terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Anusapati, M.F.A., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak perhatian serta bimbingannya dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Drs. Soewardi, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan serta pikirannya dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. AB Dwiantoro, M.S., selaku Cognate.

4. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
5. Bapak Drs. Ag. Hartono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
6. Bapak M. Rain Rosidi, S.Sn., selaku Dosen Wali.
7. Bapak Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
8. Bapak Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, Ph.D., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Segenap staff pengajar dan karyawan Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Staff Karyawan Akmawa Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Segenap Karyawan UPT perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Kedua orang tua, kepada Simbokku dan Bapakku tercinta, kakak serta seluruh keluarga Wardi di sentolo.
13. Ibu Rita, Pak Dicky, Pak Otto, Mbak Echa dan seluruh keluarga Dinata, terima kasih atas segala bantuan dan perhatiannya.
14. Sahabat-sahabatku Antok, Arif, Richard, Wayan Upadana, fida, Fendi dan semua angkatan 2001, tidak lupa kepada teman-teman sepermainanku Sadhat, Yadhek, Ari, Nuti.
15. Terima kasih kepada semua pihak terlibat serta membantu dalam Tugas Akhir ini yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Yogyakarta, 17 Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ke-1.....	i
HALAMAN JUDUL ke-2.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Makna Judul.....	5
BAB II. KONSEP.....	8
A. Konsep Penciptaan.....	8
B. Konsep Bentuk.....	11
C. Konsep Penyajian.....	15
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	16
A. Bahan.....	16
B. Alat.....	21
C. Teknik.....	25
D. Tahapan Pembentukan.....	25
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	39
BAB VI. PENUTUP.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HAL
1. “Mirage” 1981, Karya Borrís Valejo.....	13
2. “Secretary” 1953, Karya Richard Stankiewicz.....	13
3. Bahan kawat sebagai kerangka.....	18
4. Bahan kayu papan sebagai landasan kerangka.....	18
5. Bahan utama teknik modeling.....	19
6. Bahan pendukung teknik modeling.....	20
7. Alat pembuatan kerangka serta alat pendukung lain.....	22
8. Alat dalam pembentukan teknik modeling.....	22
9. Alat pengecoran serta pendukung teknik modeling.....	23
10. Alat dalam tahapan restorasi serta pendukung teknik modeling.....	24
11. Pembuatan sketsa manual.....	27
12. Pembuatan sketsa dengan program Photoshop.....	27
13. Pembuatan sketsa dengan program 3D MAX.....	28
14. Tahap pembuatan kerangka.....	29
15. Tahap pembuatan model ke-1.....	30
16. Tahap pembuatan model ke-2.....	30
17. Tahap pembuatan model ke-3.....	31
18. Tahap pengecoran dalam pembuatan cetakan.....	32
19. Tahap pemotongan dalam pembuatan cetakan.....	32
20. Tahap cetakan yang siap dilepas dari model.....	33
21. Tahap cetakan siap dalam pengecoran.....	33
22. Tahap model sebelum direstorasi.....	35
23. Tahap restorasi selesai dan siap dicat.....	36
24. Tahap pengecatan selesai.....	38

DAFTAR KARYA

JUDUL	HAL
1. <i>"Cannibal"</i> (Kanibal) 2008. Fibre glass, 88 cm x 76 cm x 85. cm.....	40
2. <i>"Raih untuk Medali"</i> , 2008. Fibre glass, 90 cm x 40 cm x 72. cm.....	42
3. <i>"Searching for opportunity"</i> (Mencari peluang), 2008. Fibre glass, 45 cm x 32 cm x 57 cm.....	44
4. <i>"Cannibal Rat"</i> (Tikus kanibal), 2008. Fibre glass, 95 cm x 35 cm x 45 cm.....	46
5. <i>"Surrender"</i> , (Pasrah), 2008. Fibre glass, 45 cm x 45 cm x 55 cm.....	47
6. <i>"Ambitious"</i> (Ambisius), 2008. Fibre glass, 55 cm x 40 cm x 65 cm.....	48
7. <i>"Losser"</i> (Pecundang), 2008. Fibre glass, 80 cm x 50 cm x 87 cm.....	49
8. <i>"Chicken"</i> , 2008. Fibre glass, 47 cm x 27 cm x 72 cm.....	50
9. <i>"Frog Soldier"</i> (Prajurit katak) 2007. Fibre glass, 66cm x 60 cm x 27 cm.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Diri Mahasiswa.....	64
B. Foto Poster Pameran	66
C. Foto Situasi Pameran	67
D. Katalogus.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ketika budaya dipijak dengan segala bentuk interaksinya, disertai segala potensi diri seniman, akan membentuk fragmentasi cerita yang akan terakumulasi menjadi pengalaman, penyerapan ide secara otomatis dapat direfleksikan melalui media bahasa rupa sebagai salah satu karya seni.

Proses penciptaan suatu karya seni tidak akan bisa lepas dari pengalaman yang pernah dialami oleh seniman, baik dari alam, lingkungan atau pengalaman secara visual. Rekaman berbagai kejadian mengendap dalam jiwa, yang secara tidak langsung menentukan ekspresi setiap seniman. Proses berkesenian yang paling esensial adalah bagaimana pengungkapan batin seniman, dari berbagai pengalaman estetis.

Karya ini merupakan representasi dari pengalaman yang telah dilewati penulis, baik itu secara internal maupun eksternal, tentang suatu masyarakat heterogen yang memiliki keberagaman sudut pandang di dalam kondisi budaya yang semakin maju, ditandai dengan peningkatan dalam segala hal. Akan tetapi hal ini membawa kosekuensi pada orisinalitas budaya yang semakin kabur. Dalam salah satu kutipan Psikoanalisa Erich Fromm;

Pada masyarakat industri yang terjadi adalah hilangnya tradisi, nilai-nilai sosial dan keterikatan sosial dengan sesama. Fromm menegaskan, yang menjadi penyebab agresi manusia tidak cuma kepadatan penduduk, namun juga rusaknya struktur sosial dan ikatan sosial murni. Dilain pihak, perilaku

agresi muncul juga karena kondisi sosial, psikologis, ekonomi, budaya dan politik.¹

Budaya yang semakin kabur ini salah satunya ditandai dengan semakin pudarnya nilai-nilai kemanusiaan, hal ini merupakan dampak dari masalah-masalah yang mendasar dari perilaku manusia yang semakin kompleks. Kasus-kasus penganiyaan, pemerkosaan hak, bahkan sampai pembunuhan, hal ini seakan-akan tidak asing lagi kita dengar. Seperti psikoanalisa Erich Fromm;

Fenomena kekerasan pada kenyataannya memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak diturunkannya manusia di dunia, sejarah kekerasan telah ditampilkan oleh anak turun Adam-Hawa, dengan tewasnya Habil di tangan Qobil. Inilah tragedi kekerasan pertama yang disertai dengan pemaksaan kehendak terhadap seseorang dalam literatur sejarah peradaban manusia. Bahkan, sampai sekarang, kekerasan seakan menjadi simbol untuk menjadi penekan atas pengakuan “kedaulatan” seseorang atau kelompok terhadap kelompok lain.²

Alasan apa yang mendasari tindakan tersebut, apakah itu memang menjadi bagian dari kehidupan atau semakin hilangnya nilai-nilai yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Berbagai kecenderungan tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik itu tindakan yang bersifat baik atau tindakan yang bersifat buruk. Dalam sebuah psikoanalisis Sigmund Freud “...bahwa sifat pembawaan manusia yang cenderung destruktif jika dianggap sebagai kelaziman, berarti sifat destruktif pada manusia adalah suatu kewajaran.”³

Dari segala persoalan atas terjadi pengkaburan persepsi, antara perbedaan manusia dengan hewan, dengan melihat kenyataan semakin banyak tindakan yang selalu mengesampingkan rasa kemanusiaan.

¹ <http://www.solusihukum.com>, hal. 2

² <http://www.solusihukum.com>, *Ibid.* hal. 1

³ <http://www.solusihukum.com>, *Ibid.* hal. 2

Ada kalanya kita merasa jenuh dengan permasalahan di atas selalu hadir di sekitar kita, atau masalah di luar yang lebih besar lainnya. Menjadi sebuah perenungan, dengan berimajinasi, memunculkan inspirasi dari pengaruh internal ataupun eksternal hingga terciptanya ide gagasan. Pada akhirnya karya seni selalu mencerminkan peradaban budaya tertentu, dimana seniman melakukan proses interaksi dengan masyarakat serta seberapa jauh pengaruh persoalan eksternal dan internal mengusik rasa seorang seniman, hingga merespon kembali dengan karya-karya mereka.

Berkaitan semua hal yang telah tulis sebelumnya, penulis mencoba mengungkapkan gagasan tentang watak atau sifat manusia melalui ungkapan metaforis dalam karya seni patung. Berangkat dari bentuk-bentuk fantasi, mencoba menghadirkan bentuk yang membebaskan batasan representasional dengan merubah dan menggabungkan. Pengungkapan realita dituangkan dalam metafora dalam suatu bentuk yang kemudian ditransformasikan menjadi karya seni patung.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas timbul suatu pertanyaan ;

1. Bagaimana mengungkapkan gagasan tentang watak manusia ke dalam ungkapan metaforis melalui bentuk-bentuk antropomorfis?

Berdasarkan rumusan penciptaan tersebut diatas maka dapat diketengahkan judul “Ungkapan Metaforis Watak Manusia dalam Karya Seni Patung”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Mengungkapkan gagasan yang bersifat metaforis tentang watak-watak manusia.
- b. Mengungkapkan gagasan tentang watak-watak manusia dalam ungkapan metaforis yang kemudian mengimplementasikannya ke dalam karya seni patung.

2. Manfaat Penciptaan

a. Personal

1. Mempelajari serta memperdalam pengetahuan tentang keragaman sifat-sifat manusia.
2. Mempelajari serta memperdalam penciptaan karya seni patung khususnya pengembangan teknik dasar dari cetak modeling.

b. Institusional

1. Menciptakan karya seni patung dalam rangka pameran Tugas Akhir yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana seni Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari Seni patung terutama yang terkait dengan tehnik dasar cetak modeling, bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa khususnya.

c. Masyarakat

1. Ikut meramaikan perkembangan seni rupa serta menambah referensi visual bagi dunia seni rupa terutama dalam seni patung.
2. Memperdalam pengetahuan serta apresiasi kepada masyarakat tentang seni rupa terutama dalam seni patung.

D. Makna Judul

Dalam Tugas Akhir ini, penulis menampilkan judul penulisan “Ungkapan Metaforis Watak Manusia dalam dalam karya Seni Patung”, untuk menghindari terjadi salah pengertian dan penafsiran terhadap judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan batasan arti judul tersebut sebagai berikut:

“Ungkapan Metaforis Watak Manusia dalam Karya Seni Patung” ;

Ungkapan Metaforis :

Metaforis : Bersifat atau berhubungan dengan metafora. ⁴

Berasal dari kata metafora ; Paul Ricouer dalam *the rule metaphor* (1977)

menyebutkan metafora merupakan suatu bentuk wacana ataupun proses

yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan

aneh untuk mendiskripsikan kenyataan.⁵

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN Balai pustaka, Jakarta. 1989, hal. 651

⁵ Mike Susanto, *Membongkar Seni Rupa*, Buku Baik, Yogyakarta, 2003, hal. 53

Watak :

Sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.⁶

Manusia :

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna badan dan akalunya, ia berbeda dengan mamalia lain, karena susunan otaknya, alat-alat untuk berbicara, tangannya, sikap badan jika berjalan, ia memiliki sifat sebagai berikut, ia terdiri dari zat dan roh, jasmani dan rohani. Ia pada umumnya aktif dan dimamis, manusia memiliki dorongan-dorongan pokok, lapar, haus, seks, takut, dan lain-lain, manusia memiliki dasar sosial ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia bersama-sama dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Manusia mencapai disintegrasi pendidikan berusaha menemukan unsur-unsur yang menyatukan, manusia bebas dalam kemauannya untuk menghadapi masalah-masalah yang dijumpainya dan mengambil keputusan-keputusan atas dasar motif-motif tertentu, kebebasan ini membawa tanggung jawab.⁷

Seni Patung :

...Seni Patung terwujud dalam bentuk tiga dimensi. Dimensi ketiga itulah yang senantiasa menjadi garapan pematung, yaitu "kedalaman" bentuk. Pada seni patung, bentuk disebabkan karena ada volume, padat atau hampa. Ia dapat dilihat dari segala sudut. Keadaan ini membuat seni patung memiliki serba muka (*multi surface*): muka belakang-samping-atas-bawah, atau dapat pula dikatakan semua adalah muka, semua adalah belakang, semua adalah samping, semua adalah atas, semua adalah bawah. Dengan demikian, maka bentuk pada seni patung merupakan unsur estetis yang paling utama, paling kompleks.⁸

Selain itu perlu disebutkan beberapa istilah yang akan ditemui dalam penulisan karya ini antara lain;

Fantasi :

Gambar (bayangan, rekaan) dalam angan-angan.⁹

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit* . hal. 1126

⁷ Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedia Pendidikan*, cetakan III, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 205

⁸ But Muchtar, *Seni Patung Indonesia*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1992, hal. 23

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit*. hal. 274

Antropomorfisme:

Pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuhan, atau benda mati.¹⁰

Dari uraian di atas dapat diartikan “Ungkapan Metaforis Watak Manusia dalam Karya Seni Patung” penggambaran tentang sifat-sifat batin manusia yang dapat mempengaruhi suatu tindakan dan membentuk citra tertentu (watak) didiskripsikan ke dalam ungkapan kiasan berdasar perbandingan atau persamaan sifat (dengan hewan). kemudian ditransformasikan secara fantasi ke dalam karya seni patung.

Karya ini akan menggambarkan watak manusia melalui bentuk penggabungan manusia dengan hewan berdasarkan persamaan sifat atau perbandingannya (secara metafora), merangkainya menjadi satu kesatuan bentuk karya seni patung.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.* hal. 50